

Pengaruh Rasio Keuangan dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Ni Putu Ika Cahyanti¹, Ni Putu Lisa Ernawatingsih^{2*}, Ni Nyoman Ayu Suryandari³
^{1,2,3} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*
*Email: ernawatiningsih.lisa@unmas.ac.id

ABSTRACT

The textile and garment industry is one of the strategic sectors in the Indonesian economy, but this sector faces various challenges such as exchange rate fluctuations, increases in raw material prices, global competition, and the entry of imported products that have an impact on company financial performance. These conditions increase the potential for financial distress, which is a situation where a company experiences difficulties in meeting its financial obligations. This study aims to analyze the effect of liquidity ratios, activity ratios, profitability ratios, leverage ratios, and sales growth rates on financial distress in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2024. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the annual financial reports of textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used is purposive sampling with specific criteria so that companies that meet the requirements are obtained as research samples. The data analysis technique used is logistic regression analysis to test the effect of independent variables on the possibility of financial distress. The results show that liquidity ratios, activity ratios, leverage ratios, and sales growth rates do not have a significant effect on financial distress. Meanwhile, profitability ratios have a negative effect on financial distress, which means that the higher a company's ability to generate profits, the less likely it is to experience financial difficulties.

Keywords: Financial Distress, Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Leverage Ratio, Sales Growth.

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai sumber pendapatan asing, penyedia lapangan pekerjaan, dan komponen krusial dalam rantai pasokan global industri manufaktur. Sektor ini mempekerjakan sekitar 3 juta orang dan merupakan pondasi utama industri *fashion* dalam negeri (Kementerian Perindustrian, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri tekstil dan garmen mengalami tekanan yang signifikan akibat perubahan nilai tukar, peningkatan harga bahan baku impor, persaingan dari luar negeri, serta masuknya produk impor harga rendah. Tekanan ini terlihat dalam kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang mengalami masalah keuangan yang cukup serius dan sedang menjalani proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dari tahun 2021 sampai 2024. Penurunan nilai tukar rupiah yang mencapai Rp16.300 per USD meningkatkan biaya impor bahan baku seperti kapas dan pewarna, yang mengakibatkan berkurangnya margin keuntungan perusahaan (Bank Indonesia, 2023). Situasi ini diperburuk oleh kebijakan impor yang ditetapkan dalam Permendag No. 8 Tahun 2024, yang meningkatkan jumlah produk tekstil impor, sehingga berdampak pada penurunan penjualan dan daya saing industri dalam negeri (CNBC Indonesia, 2023). Akumulasi tekanan keuangan menyebabkan PT Sritex tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada kreditur, yang berujung pada status pailit perusahaan dan penghentian semua aktivitas operasionalnya pada 1 Maret 2025. Kasus tersebut

mengakibatkan pemecatan massal dan menjadi tanda peringatan bagi sektor tekstil nasional tentang meningkatnya risiko gangguan keuangan (CNBC Indonesia, 2024).

Fenomena ini secara tidak langsung mencerminkan *financial distress*, yaitu fase awal menuju kebangkrutan, di mana perusahaan masih beroperasi namun menghadapi masalah finansial yang dapat mengancam keberlangsungan usahanya (Plat and Platt (2002). Fahmi (2017) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi ketika aliran kas tidak dapat menutupi biaya operasional dan kewajiban utang secara berkelanjutan, sehingga menunjukkan adanya penurunan dalam kinerja keuangan. Beberapa faktor mempengaruhi rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio likuiditas yang rendah karena keterbatasan kas membuat perusahaan sulit memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio aktivitas yang menurun mengakibatkan perputaran persediaan dan aset tidak efisien seiring melemahnya permintaan. Rasio profitabilitas yang tertekan karena kenaikan biaya bahan baku dan beban bunga menekan laba. Rasio *leverage* yang tinggi karena beban utang memperbesar risiko gagal bayar, terbukti dari kasus default obligasi dan pinjaman bank. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tidak berkembang hingga menurun karena melemahkan pendapatan operasional, sehingga Sritex semakin rentan terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Perbedaan ini tampak pada berbagai rasio keuangan seperti likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan yang masing-masing menunjukkan pengaruh berbeda terhadap *financial distress*. Beberapa studi seperti Ardi et al. (2020), Burnika et al. (2024), dan Yolanda & Sudiyanto (2024) menemukan bahwa rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan Hidayat et al. (2021) dan Paujiah (2022) justru menemukan pengaruh positif. Sementara itu, penelitian lain seperti Faqiha & Sidik (2023) dan Solehah (2025) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari rasio keuangan tersebut. Ketidakkonsistenan juga terlihat pada variabel *leverage*, di mana sebagian penelitian (Hidayat et al., 2021; Handayani, 2020; Ratuela et al., 2022) menunjukkan pengaruh positif terhadap *financial distress*, namun penelitian lain (Sari & Hartono, 2020; Paujiah, 2022) menemukan pengaruh negatif. Selain itu, tingkat pertumbuhan penjualan yang menurut beberapa peneliti seperti Ratuela et al. (2022) dan Firmansyah dkk (2024) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ditemukan tidak berpengaruh oleh Agustina & Mranani (2021) serta Saputra et al. (2025). Riset mengenai pengaruh berbagai rasio keuangan terhadap *financial distress* masih menyisakan *research gap* yang signifikan, terutama terkait arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tersebut di berbagai konteks industri dan periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* di perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021 – 2024.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik modal dan agen sebagai pengelola perusahaan, di mana agen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan (Ross, 1973). Perbedaan tujuan antara prinsipal yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan jangka panjang dan agen yang cenderung mengejar kepentingan pribadi dapat mendorong pengambilan keputusan yang meningkatkan risiko keuangan, seperti penggunaan utang berlebihan atau pengelolaan aset yang tidak efisien. Dalam konteks *financial distress*, rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage*

berperan penting sebagai alat pengawasan untuk menilai efektivitas kinerja manajer dan mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan konseptual yang relevan dalam menjelaskan bahwa *financial distress* tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi juga oleh perilaku dan keputusan agen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Jensen and Meckling, 1976).

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar seperti *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* (Kasmir, 2012). Dalam kerangka Teori Keagenan menekankan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dengan potensi konflik kepentingan akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Tingkat likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan manajer dalam mengelola kas dan aset lancar secara transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemilik dan kreditor serta menekan risiko keuangan (Harahap, 2012; Dewi & Yasa, 2022). Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, mengingat ketersediaan kas dan aset yang mudah dicairkan memberikan fleksibilitas dalam menjaga kelangsungan operasional dan menghadapi kewajiban mendesak (Burnika et al., 2024; Yolanda & Sudiyanto, 2024). Oleh karena itu, rasio likuiditas yang tinggi dipandang sebagai sinyal stabilitas keuangan yang mampu meminimalkan risiko kegagalan bisnis di mata investor dan kreditor (Ratuela et al., 2022). Menurut hasil penelitian Ardi et al. (2020), Burnika et al. (2024), Handayani (2020) Ratuela et al. (2022), dan Yolanda & Sudiyanto (2024) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset guna menghasilkan penjualan dan pendapatan melalui berbagai ukuran seperti *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *inventory turnover*, dan *receivable turnover* (Kasmir, 2021; Pongdatu et al., 2024). Dalam perspektif Teori Keagenan, rasio aktivitas berperan sebagai mekanisme pengawasan bagi *principal* untuk menilai sejauh mana *agent* mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi dan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Peningkatan rasio aktivitas mencerminkan keberhasilan manajer dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan menunjukkan kinerja operasional yang baik (Harahap, 2022). Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi perputaran aset, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dan menjaga arus kas operasional, sehingga mampu menutup biaya operasional serta kewajiban jangka pendek (Ariefah & Hirdinis, 2025; Hasanuddin, 2022). Efektivitas pemanfaatan aset tersebut pada akhirnya meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dan menurunkan risiko terjadinya *financial distress* (Chaidir & Saputra, 2022). Menurut hasil penelitian dari Burnika et al. (2024), Ariefah dan Hirdinis (2025), Chaidir dan Saputra (2022), Faniko & Iskandar (2022), dan Hasanuddin (2022) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan aset melalui aktivitas operasional, yang umumnya diukur menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (Hery, 2018; Harahap, 2011). Dalam perspektif Teori Agensi, profitabilitas menjadi indikator penting bagi *principal* untuk menilai kinerja *agent* dalam mengelola sumber daya secara efisien guna memaksimalkan laba serta meminimalkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Tingginya rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Fahmi, 2017). Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena peningkatan laba memperbesar kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya operasional dan kewajiban yang jatuh tempo, sekaligus menciptakan arus kas positif dan cadangan keuangan untuk menghadapi risiko di masa depan (Hidayat et al., 2021; Sari & Hartono, 2020). Dengan demikian, tingkat keuntungan yang tinggi menjadi indikator kekuatan finansial perusahaan yang mampu menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Marganingsih et al., 2024). Menurut hasil penelitian dari Hidayat et al. (2021), Burnika et al. (2024), Sari dan Hartono (2020), Yolanda & Sudiyanto (2024), dan Marganingsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur pendanaannya dibandingkan dengan ekuitas, yang umumnya diukur melalui *debt to equity ratio*, *debt ratio*, dan *times interest earned* (Kasmir, 2012). Dalam perspektif Teori Keagenan, rasio *leverage* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan bagi *principal* untuk memastikan bahwa *agent* tidak mengambil keputusan pembiayaan yang berlebihan yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan mengancam keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Jensen & Meckling, 1976). Tingginya rasio *leverage* mencerminkan ketergantungan perusahaan pada dana eksternal yang berimplikasi pada meningkatnya beban bunga serta risiko keuangan (Harahap, 2022). Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena peningkatan utang memperbesar kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman, menekan arus kas, serta mempersempit fleksibilitas keuangan perusahaan (Faqiha & Sidik, 2023; Apriliana, 2021). Ketergantungan yang tinggi terhadap utang menunjukkan beban finansial yang berat, sehingga meningkatkan ketidakpastian dan mempercepat kemungkinan terjadinya *financial distress* (Handayani, 2020). Menurut hasil penelitian dari Faqiha & Sidik (2023), Hidayat et al. (2021), Handayani (2020), Ratuela et al. (2022), dan Apriliana (2021) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄ : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perubahan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja operasional dan daya saing di pasar (Kasmir, 2016). Dalam perspektif Teori Keagenan, pertumbuhan penjualan menjadi indikator pengawasan bagi *principal* untuk menilai keberhasilan *agent* dalam merumuskan dan menjalankan strategi pemasaran, produksi, serta distribusi guna meningkatkan pendapatan dan meminimalkan asimetri informasi (Harahap, 2022). Pertumbuhan penjualan yang tinggi

menunjukkan bahwa manajer mampu mengoptimalkan sumber daya perusahaan untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan nilai perusahaan (Lestari & Gunawan, 2021). Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena peningkatan penjualan dapat memperkuat arus kas operasional, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangan, serta menjaga stabilitas di tengah persaingan pasar (Ratuela et al., 2022; Agustriana et al., 2024). Kinerja penjualan yang baik juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat ditekan (Zaki, 2021). Menurut hasil penelitian dari Ratuela et al. (2022), Zaki (2021), Lestari & Gunawan (2021), Agustriana et al. (2024), dan Firmansyah dkk (2024) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh *negatif* terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅ : Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh *negatif* terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi data penelitian ini yaitu seluruh perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2021 – 2024 sebanyak 40 perusahaan yang telah memberikan informasi data resmi dalam website BEI www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.
Seleksi Sampel Penelitian dengan Menggunakan *Purposive Sampling*

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Perusahaan sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama Tahun 2021 – 2024.	22
2	Perusahaan sektor Tekstil dan Garmen terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya tidak dapat diakses secara berturut-turut selama Tahun 2021 – 2024.	(7)
3	Perusahaan sektor Tekstil dan Garmen terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya disajikan tidak dalam bentuk rupiah	(5)
Jumlah perusahaan sektor Tekstil dan Garmen yang dijadikan sampel		10
Jumlah tahun pengamatan		4
Jumlah amatan dalam 4 tahun		40

Sumber : www.idx.co.id (2025)

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa dari populasi yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 10 perusahaan dengan 40 data pengamatan selama 4 tahun.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi guna mengetahui kecenderungan dan sebaran data (Ghozali, 2018). Uji statistik deskriptif

digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan tingkat pertumbuhan penjualan dengan menggunakan sebuah program SPSS untuk windows sebagai alat untuk menguji data tersebut dengan teknik analisis data.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji seluruh hipotesis yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinyu (data matrik) dan kategorial (data non matrik). Secara umum model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* yang dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{FD}{(1-P)} \text{Distressed} = \beta_0 + \beta_1 \text{LIKUID} + \beta_2 \text{AKT} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{PP} + e \dots \dots \dots (1)$$

$\text{Ln} \frac{FD}{(1-P)} \text{Distressed}$ = nilai satu (1) untuk perusahaan *financial distress* dan nilai nol (0) untuk perusahaan *non-financial distress*.

Ln = Log Natural

FD = *Financial Distress*

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien variabel

LIKUID = Likuiditas

AKT = Aktivitas

PROFIT = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

PP = Pertumbuhan penjualan

e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	40	.00	1.00	.3250	.47434
LIKUID	40	.28	5.53	1.5395	1.12543
AKT	40	.01	3.05	.8220	.57808
PROFIT	40	-.32	.36	.0107	.10032
LEV	40	.03	10.30	1.1808	2.09237
PP	40	-.46	8.64	.3325	1.39396
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah (2025)

1. Pada variabel *Financial Distress* (ICR) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3250 dan standar deviasi sebesar 0,47434.
2. Pada variabel Likuiditas (CR) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,28 pada perusahaan Asia

Pasific Investama Tbk (MYTX) tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 5,53 pada perusahaan Golden Flower Tbk (POLU) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) 1,5395 lebih besar dari standar deviasi 1,12543. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif stabil dan variasi data yang dihasilkan semakin kecil. Sehingga perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*.

3. Pada variabel Aktivitas (TATO) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,01 pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 3,05 pada perusahaan Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) tahun 2024. Nilai rata-rata (*mean*) 0,8220 lebih besar dari standar deviasi 0,57808. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif stabil dan variasi data yang dihasilkan semakin kecil. Sehingga perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*.
4. Pada variabel Profitabilitas (ROA) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki nilai minimum sebesar -0,32 pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 0,36 pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2024. Nilai rata-rata (*mean*) 0,0107 lebih kecil dari standar deviasi 0,10032. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi data yang dihasilkan semakin besar. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung lebih berisiko mengalami *financial distress*.
5. Pada variabel *Leverage* (DAR) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,03 pada perusahaan Golden Flower Tbk (POLU) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 10,30 pada perusahaan Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) 1,1808 lebih kecil dari standar deviasi 2,09237. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi data yang dihasilkan semakin besar. Sehingga perusahaan dengan yang rendah cenderung lebih berisiko mengalami *financial distress*.
6. Pada variabel Tingkat Pertumbuhan Penjualan (SG) dengan (N) banyaknya sampel yang digunakan berjumlah 40 sampel memiliki nilai minimum sebesar -0,46 pada perusahaan Golden Flower Tbk (POLU) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 8,64 pada perusahaan Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) tahun 2024. Nilai rata-rata (*mean*) 0,3325 lebih kecil dari standar deviasi 1,39396. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi data yang dihasilkan semakin besar. Sehingga perusahaan dengan yang rendah cenderung lebih berisiko mengalami *financial distress*.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3.
Hasil Uji kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Test*)
Hosmer and
Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.322	8	.827

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 4,322 dengan signifikansi sebesar 0,827, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 hal ini berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya, maka H_0 diterima karena model yang dihipotesiskan *fit* dengan data yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*) *Chi Square (X²)*

Tabel 4.
Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block 0 =Beginning Block)
Iteration
History^{a,b,c}

		Coefficients	
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	50.455	-.700
	2	50.446	-.731
	3	50.446	-.731

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil uji menunjukkan nilai -2 log likelihood pada awal model yaitu tanpa memasukkan variabel independent. Nilai -2 log likelihood adalah sebesar 50,446 (*block number*=0) dan untuk nilai -2 log likelihood dengan (*block number* = 1) disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji -2 Log Likelihood (Block 1: Method =Enter)
Iteration
History^{a,b,c,d}

		Coefficients						
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	LIKUID	AKT	PROFIT	LEV	PP
Step 1	1	46.209	-.459	.089	.008	-.024	-.204	-.173
	2	44.828	-.351	.095	.021	-.046	-.392	-.292
	3	44.050	-.179	.071	.059	-.085	-.636	-.367
	4	41.919	-.032	-.034	.407	-.400	-1.064	-.368
	5	39.424	.163	-.274	1.269	-1.179	-1.851	-.859
	6	39.049	.273	-.368	1.655	-1.537	-2.227	-1.474
	7	39.023	.246	-.378	1.743	-1.634	-2.262	-1.657
	8	39.004	.240	-.376	1.747	-1.689	-2.258	-1.669
	9	38.637	.096	-.308	1.724	-3.238	-2.123	-1.778
	10	38.557	.014	-.265	1.724	-4.368	-2.069	-1.861
	11	38.556	.014	-.264	1.727	-4.457	-2.075	-1.868
	12	38.556	.014	-.264	1.727	-4.457	-2.075	-1.868

Sumber: Data diolah (2025)

Pada tabel diatas nilai -2 Log Likelihood (Block Number = 1) adalah sebesar 38,556. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai atau pengurangan nilai, ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, hal ini karena kemungkinan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Konsisten Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6.
Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model
Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.556 ^a	.257	.359

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,359 atau 35,9% berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian sebesar 0,641 atau 64,1%.

Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 7.
Hasil Uji Klasifikasi 2x2

Classification Table ^a					
		Predicted			
		FD			Percentage
Observed		.00	1.00		Correct
Step 1	FD	.00	24	3	88.9
		1.00	7	6	46.2
Overall Percentage					75.0

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel klasifikasi 2x2 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress. Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebanyak 27 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress sebanyak 24 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 24/27 atau 88,9%. Menurut prediksi perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebanyak 13 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress sebanyak 7 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 7/13 atau 46,2%. Sehingga hasil ketepatan prediksi secara keseluruhan adalah sebesar 75%.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients							
		Constant	LIKUID	AKT	PROFIT	LEV	PP
Step 1	Constant	1.000	-.707	-.262	.199	-.894	.097
	LIKUID	-.707	1.000	-.244	-.274	.621	.123
	AKT	-.262	-.244	1.000	-.198	-.013	-.570

PROFIT	.199	-.274	-.198	1.000	-.083	.284
LEV	-.894	.621	-.013	-.083	1.000	.012
PP	.097	.123	-.570	.284	.012	1.000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8, hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tabel 9.
Hasil Uji Model Regresi Logistik yang Terbentuk

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LIKUID	-.264	.494	.284	1	.594	.768
	AKT	1.727	.990	3.047	1	.081	5.626
	PROFIT	-4.312	1.93	4.976	1	.026	.013
	LEV	-2.075	2.150	.932	1	.334	.126
	PP	-1.868	1.811	1.064	1	.302	.154
	Constant	.014	1.992	.000	1	.995	1.014

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel diatas, maka dapat disusun persamaan regresi logistik dan intepretasinya adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{FD}{(1-P)} = 0,014 - 0,264\text{LIKUID} + 1,727\text{AKT} - 4,312\text{PROFIT} - 2,075\text{LEV} - 1,868\text{PP} \dots (2)$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,014 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independent nilainya konstan atau sama dengan nol (0), maka probabilitas dasar perusahaan mengalami *financial distress* sebesar 50,3%.
2. Rasio Likuiditas (CR) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,264 dengan nilai signifikansi sebesar 0,594. Hal ini berarti bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Rasio aktivitas (TATO) memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,727 dengan nilai signifikansi 0,081. Sehingga dapat diartikan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
4. Rasio profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -4,312 dengan nilai signifikansi 0,026. Nilai Exp (B) sebesar 0,013 mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan menurunkan probabilitas *financial distress* sebesar 98,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*.
5. Rasio *leverage* (DAR) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2,075 dengan nilai signifikansi 0,334. Hal ini berarti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,868 dengan nilai signifikansi 0,302. Hal ini berarti bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak didukung oleh hasil uji regresi logistik, yang menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,264$ dengan tingkat signifikansi $0,594 (> 0,05)$, sehingga H_1 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa rendahnya likuiditas mencerminkan kegagalan manajer dalam mengelola aset lancar dan dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Harahap, 2022). Tidak signifikkannya pengaruh likuiditas mengindikasikan bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas belum tentu menentukan kondisi *financial distress*, karena perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil (Sari & Hartono, 2020). Selain itu, dominasi utang jangka panjang menyebabkan kewajiban jangka pendek tidak menjadi faktor utama yang memicu *financial distress*, sehingga likuiditas tidak berperan sebagai prediktor yang tepat dalam mengukur kondisi tersebut (Solehah, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Faqiha & Sidik (2023), Solehah (2025), serta Sari & Hartono (2020) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak didukung oleh hasil uji regresi logistik, yang menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar $1,727$ dengan tingkat signifikansi $0,081 (> 0,05)$, sehingga H_2 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan aset dapat menurunkan risiko *financial distress* (Kasmir, 2021). Tidak signifikkannya pengaruh rasio aktivitas menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset belum mampu menjadi indikator utama dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan, karena rasio ini lebih merefleksikan efektivitas operasional jangka pendek tanpa mempertimbangkan aspek lain yang lebih dominan dalam menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan (Dewi & Sudiyatno, 2023; Apriyani et al., 2025). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Apriyani et al. (2025), Solehah (2025), serta Dewi & Sudiyatno (2023) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* didukung oleh hasil uji regresi logistik, yang menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-4,312$ dengan tingkat signifikansi $0,026 (< 0,05)$, sehingga H_3 diterima. Temuan ini sejalan dengan Teori Keagenan yang menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan aktivitas operasional perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan dan menekan risiko kesulitan keuangan (Harahap, 2022). Perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan aset akan memperoleh laba yang lebih tinggi, menurunkan biaya operasional, serta memperbaiki kondisi keuangan secara keseluruhan (Marganingsih et al., 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hidayat et al. (2021), Burnika et al. (2024), Sari dan Hartono (2020), Yolanda dan Sudiyanto (2024), serta Marganingsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak didukung oleh hasil uji regresi logistik, yang menunjukkan

koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-2,075$ dengan tingkat signifikansi $0,334 (> 0,05)$, sehingga H_4 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar akibat beban bunga yang besar (Faqiha & Sidik, 2023). Tidak signifikannya pengaruh *leverage* mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung mengambil kebijakan pendanaan baru untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang, guna mempertahankan kelangsungan usahanya meskipun berada dalam tekanan keuangan (Ardi et al., 2020; Burnika et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang belum tentu secara langsung mencerminkan kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Burnika et al. (2024), Yolanda dan Sudiyanto (2024), serta Ardi et al. (2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak didukung oleh hasil uji regresi logistik, yang menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-1,868$ dengan tingkat signifikansi $0,302 (> 0,05)$, sehingga H_5 ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara nominal belum tentu diikuti oleh peningkatan laba dan arus kas akibat tingginya biaya produksi serta ketatnya persaingan harga (Harahap, 2022). Peningkatan volume penjualan hanya mencerminkan kenaikan pendapatan secara nominal tanpa mempertimbangkan efisiensi biaya, struktur permodalan, dan tingkat profitabilitas, sehingga belum tentu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghindari kesulitan keuangan (Agustina & Mranani, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Agustina dan Mranani (2021) serta Saputra et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, dan tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni nilai *adjusted R square* yang dapat dilihat pada uji konsisten determinasi (*negelkerke R²*) yang menunjukkan hasil bahwa hanya sebesar 38,556% *financial distress* dipengaruhi oleh variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini masih memiliki pengaruh yang kecil secara signifikan terhadap *financial distress* dan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dilakukan di luar perusahaan tekstil dan garmen untuk melihat pengaruh variabel bebas lainnya terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Mranani, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *UMMagelang Conference Series*, 534–549.
- Apriliana, V. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Apriyani, D., Rachman, A. A., & Makhsun, A. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas , Profitabilitas , Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2024. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1638–1655.
- Ardi, M. F. S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 309–318.
- Ariefah, N., & Hirdinis, H. (2025). Financial and Macroeconomic Ratio Analysis Against Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 11(1), 111.
- Bank Indonesia. (2023). Data Kurs Tengah Rupiah terhadap USD.
- Burnika, E., Pahala, I., & Handarini, D. (2024). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Consumer Cyclical. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(2), 348–365.
- Chaidir, M., & Saputra, F. K. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Studia Ekonomika*, 20(1), 50–72.
- Dewi, N. W. S., Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2284–2295.
- Fahmi, I. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. *Jamal Wiwoho, Peran LKB Dan LKBB*, 43(1), 87–97.
- Faqiha, A. Z., & Sidik, S. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 2023–2216.
- Handayani, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen*, 9(1), 80–94.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93–108.
- Indonesia., C. (2023). Sritex Masuk PKPU, Nasib Ribuan Pekerja Terombang-ambing. Kementerian Perindustrian. (2022). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022).
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2024). *Putusan kasasi PT Sri Rejeki Isman Tbk*. Jakarta: Mahkamah Agung RI.
- Marginingsih, R., Haymans Manurung, A., Dharmawan Buchdadi, A., & Yusuf, M. (2024).

- Liquidity, Leverage And Profitability Ratios As Predictors of Financial Distress With Moderation of Firm Size. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 5(4), 1–12.
- Plat, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice- Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance*, 26(2), 184-199.
- Pongdatu, A. H., Omsa, S., & Amin, A. N. (2024). Analisis Rasio Keuangan pada Maskapai Penerbangan (Studi Perbandingan PT Garuda Indonesia dan PT Airasia Indonesia). *Jurnal Arreceng: Jurnal Online Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).
- Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, SALES GROWTH, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGETERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13(1), 113–125.
- Rossa, P. A. E., Arie, A. A. P. G. B., & Suryandari, N. N. A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Perbankan di BEI 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(1), 88-99.
- Saputra, A. B., Mansur, F., & Hernando, R. (2025). THE INFLUENCE OF SALES GROWTH , OPERATING CASH FLOW , AND PROFIT GROWTH ON FINANCIAL DISTRESS PENGARUH SALES GROWTH , OPERATING CASH FLOW , DAN PROFIT GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 10(01), 39–53.
- Sari, A. N., & Hartono, U. (2020). Faktor-Faktor Internal Yang Memengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1325–1337.
- Solehah, S. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2023.
- Suryani Putri, D., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098.
- Widiantari, I. A. P., Ernawatiningsih, N. P. L., & Suryandari, N. N. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021- 2023. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 7(1), 201-213.
- Yolanda, M., & Sudiyanto, T. (2024). PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB INDUSTRI TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Journal of Managenent Small and Medium Enterprises SME's*, 17(3), 8–11.